

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang ditujukan sebagai pengganti sekaligus merevisi kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013. Kurikulum ini diintegrasikan pada tingkatan SD, SMP dan SMA. Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, ideal dan berkesan. Hal ini diwujudkan melalui penerapan kurikulum Merdeka yang memberikan kelonggaran bagi guru dalam menentuka metode atau strategi yang butuhkan dalam kelas (Claudia, 2023).

Pada kurikulum merdeka, indikator keberhasilan dapat diukur melalui pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila pada profil pelajar pancasila (Handayani et al., 2022). Indikator lainnya adalah kemampuan siswa yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kesehariannya. Serta kemampuan siswa dalam berkontribusi di lingkungan sekolah dan Masyarakat dengan baik sebagai cerminan dari nilai pancasila (Ningsih et al., 2023).

Peneliti telah melakukan kajian pada penelitian terdahulu mengenai kajian serupa. Salah satu penelitian terkait dilakukan oleh (Nurlaili & Aji, 2022) yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka bisa menawarkan dampak yang konstruktif terhadap proses pembelajaran di era abad 21 dan penelitian oleh (Arif et al., 2023) Penelitian ini mengulas penerapan Kurikulum Merdeka dan perannya dalam mendongkrak kualitas pendidikan. Terdapat kekurangan dalam kajian terkait bagaimana Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada peran Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar. Kajian ini memiliki

peran krusial dalam pendidikan. Hal ini dilatarbelakangi bahwa pendidikan sekolah dasar merupakan awal perkembangan siswa, sehingga dibutuhkan perhatian secara optimal dalam pengintegrasian. Sebagai upaya untuk peningkatan guru mengenai peran krusial kurikulum Merdeka dalam pendidikan sekolah dasar maka dilakukan kajian ini yang diharapkan memberi peluang peningkatan mutu pendidikan sejak usia dini (Zumrotun et al., 2024).

2. Pendidikan Karakter

Adapun pengertian pendidikan yang dipaparkan oleh (Agus, 2020) adalah sebagai metode yang dilakukan untuk mendukung setiap anak agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan batasannya yang diselaraskan dengan norma. Pendidikan tidaklah sebuah proses yang diadaptasi dari paksaan pendidik kepada peserta didik. Pendidikan adalah suatu rangkaian proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimilikinya. Maka dapat ditarik garis besar bahwa Pendidikan merupakan proses suatu anak mengembangkan potensinya dan guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu perkembangannya.

Karakter menurut Nopan Omeri (Liska et al., 2021) Karakter terbentuk dari gabungan nilai akhlak, moral, serta etika dalam kehidupan manusia. Akhlak menekankan bahwa manusia telah memiliki kesadaran terhadap keberadaan baik maupun buruk. Moral lebih berfokus pada mutu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keseharian. Etika adalah penilaian terhadap baik dan buruk yang didasarkan pada norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Pendidikan karakter meliputi nilai, watak, moral, serta budi pekerti yang mendukung pengambilan keputusan. Tujuan pendidikan karakter untuk mengasah kemampuan peserta didik membedakan antara baik dan buruk. Peserta didik diarahkan mengelola nilai positif dalam kehidupan pribadi dan sosial. Nilai-nilai tersebut diwujudkan secara nyata melalui perilaku dan tindakan sehari-hari. Implementasi dilakukan secara sadar dan bertanggung

jawab dalam berbagai keadaan. Proses ini membentuk pribadi berkarakter kuat dan berlandaskan kebaikan.

Pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup kesadaran, pengetahuan, motivasi, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter ini meliputi hubungan individu dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Tanggung jawab sosial serta rasa kebangsaan juga menjadi aspek penting dalam pendidikan ini. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki integritas dan kepribadian yang baik (Hadi, 2019). Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan pribadi, tetapi juga melibatkan aspek sosial secara kompleks. Nilai-nilai kebebasan individu tetap menjadi acuan dalam menentukan arah pembentukan karakter peserta didik. Dimensi sosial dalam pendidikan karakter menitikberatkan pada pembangunan sistem yang mendukung perkembangan individu. Sistem sosial tersebut harus menciptakan ruang tumbuh yang adil, inklusif, dan adaptif. Peran sosial struktural menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter. Secara teoritis, pendidikan moral dipandang sebagai fondasi utama dalam pengembangan karakter peserta didik. Moralitas menjadi rujukan awal dalam menentukan sikap, tindakan, serta keputusan individu secara etis. Pendidikan karakter dibangun melalui internalisasi nilai moral yang terintegrasi dalam kurikulum. Nilai-nilai tersebut menjadi panduan normatif yang menuntun peserta didik berperilaku positif. Pendidikan karakter berbasis moral membentuk pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri dan masyarakat (Liska et al., 2021). Menurut pendapat (Muchtar & Suryani, 2019) Pendidikan karakter merupakan sistem pembinaan nilai berdasarkan budaya bangsa sebagai dasar proses pembelajaran. Nilai tersebut mencakup dimensi afeksi, kognisi, dan tindakan secara menyeluruh. Penanaman nilai dilakukan secara terpadu dalam semua aktivitas pendidikan di sekolah. Tujuan utama pembelajaran adalah membentuk peserta didik berkarakter luhur dan tangguh.

Nilai yang ditanamkan meliputi hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Penerapan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui kegiatan belajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Model kontekstual sangat relevan karena mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata. Contohnya, ketika siswa mempelajari kompetensi dasar mengenai lingkungan sekitar secara langsung. Nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui aktivitas menjaga serta merawat lingkungan alam. Guru dapat mengajak siswa mengamati kondisi lingkungan di sekitar sekolah. Siswa belajar membandingkan lingkungan yang bersih dan rusak sebagai proses pembentukan kesadaran moral. Pembelajaran berbasis pengalaman membuat siswa aktif membangun konsep secara mandiri melalui pendampingan guru. Pengetahuan tidak hanya diterima, tetapi ditemukan sendiri oleh peserta didik dalam konteks nyata. Tujuan pembelajaran tercapai secara utuh melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran kontekstual memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh dan bermakna (Indrastoeti, 2016)

Pendidikan karakter ialah proses pembentukan peserta didik agar berkembang optimal secara menyeluruh dan terarah. Fokus utamanya berada pada tindakan moral, etika, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang ditanamkan mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata yang terintegrasi. Tujuannya membentuk manusia berkarakter kuat terhadap Tuhan, diri, sesama, alam, dan negara. Nilai tersebut harus diwujudkan dalam sikap serta perilaku peserta didik secara konsisten.

3. Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila menggambarkan individu Indonesia yang senantiasa belajar sepanjang hayat dan memiliki kompetensi global. Mereka menampilkan sikap yang konsisten dengan prinsip-prinsip Pancasila dalam seluruh dimensi kehidupan, dengan enam ciri utama: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong

royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) dan kreatif. Menurut (Kahfi, 2022) Harapan terhadap Profil Pelajar Pancasila adalah agar implementasinya berjalan efektif dan terwujud dengan baik. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah menghasilkan pelajar Indonesia yang kompeten dan siap bersaing. Pelajar tersebut diharapkan memiliki akhlak mulia, kemampuan bekerja sama, serta mandiri dalam menyelesaikan tugas.

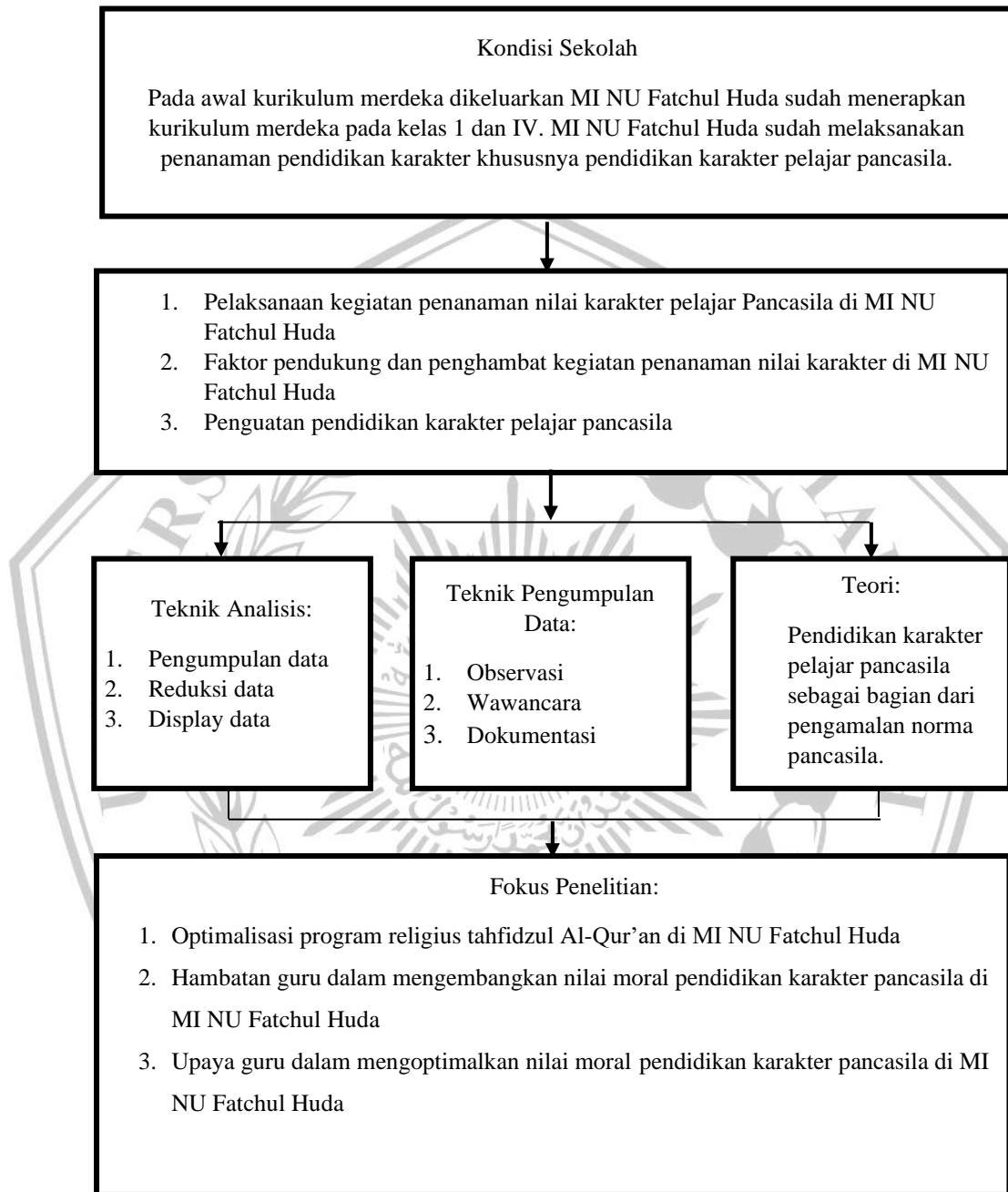
Pancasila memiliki peran yang sangat vital dalam mengarahkan perkembangan ilmu dan teknologi di Indonesia. Menurut (Agistiara, 2022) Perkembangan ilmu serta teknologi mendorong penyesuaian nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Implementasi moral harus mempertimbangkan realitas sosial yang terus berubah di lingkungan masyarakat. Pancasila memiliki fungsi sebagai penyaring pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Penyelewengan nilai-nilai Pancasila dapat diminimalkan melalui pendidikan berbasis karakter di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan berperan penting membentuk moral siswa yang sesuai dengan nilai dasar bangsa. Beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa pendidikan Pancasila sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan ini memberi pedoman moral berdasarkan nilai Pancasila untuk seluruh warga pendidikan. Nilai Pancasila wajib dijadikan dasar dalam kegiatan belajar di seluruh jenjang pendidikan. Pembelajaran Pancasila akan membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dampak jangka panjangnya terlihat pada kemajuan karakter dan identitas nasional.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

No.	Identitas peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, Nia Rahmawati (2020)	Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital	Peneliti memperoleh temuan adanya kesamaan fokus, yakni kajian mengenai pendidikan karakter pada peserta didik.	Distingsi penelitian sebelumnya terletak pada fokus karakter peserta didik era digital generasi milenial. Penelitian ini mengarahkan perhatian terhadap internalisasi karakter pelajar Pancasila sebagai identitas kebangsaan.
2.	Resdati, Resi Putra Prawira, Nadya Wulan Dhari, Y.A. Rini Shafa Aqilla, Nurul Kemala Putri, Waldi Herwandara, Eria Trinanda, Nadira Alifia Lonendri, Januandri W. Panjaitan, Nurhasanah Syafriani, Angelus P. Silalahi (2022)	Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 008 Silam Dan SD Negeri 022 Silam Desa Silam Kecamatan Kuok Kabupaten Kambar	Peneliti dalam hal ini menemukan persamaan yaitu meneiti mengenai karakter dan profil pelajar pancasila.	Penelitian pengabdian masyarakat dilaksanakan di dua sekolah, dengan fokus pada penerapan sosialisasi profil pelajar Pancasila kepada peserta didik.
3.	Misroh Sulaswari (2023)	Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Islam Terapan	Persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang pendidikan karakter profil pelajar pancasila	Peneliti dalam hal ini menemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada aspek mata pelajaran, peneliti terdahulu menggunakan mata pelajaran IPS untuk proses penelitian sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakan mata pelajaran sebagai acuan dalam proses penelitian.

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian Yang Relevan

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir